

MENYUSURI JEJAK INSPIRASI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO (1968-2020)

by Sukwan Hanafi, Rochmat Aldy P., Alip Sugianto, Ayu Wulansari,
Bambang Wahrudin

Submission date: 02-Oct-2023 11:15AM (UTC+0700)

Submission ID: 2182907627

File name: 4._DEAL_BUKU_MENYUSURI_JEJAK_INSPIRASI_UMPO_Rev..pdf (16.51M)

Word count: 4341

Character count: 29872



UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
PONOROGO

SIMPAN

Menyusuri
Jejak Inspirasi
Universitas Muhammadiyah
Ponorogo (1968 - 2020)

Penyunting :
Sukwan Hanafi
Rochmat Aldy Purnomo
Alip Sugianto
Ayu Wulansari
Bambang Wahrudin

Penyunting :
Sukwan Hanafi
Rochmat Aldy Purnomo
Alip Sugianto
Ayu Wulansari
Bambang Wahrudin

MENYUSURI JEJAK INSPIRASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PONOROGO
(1968-2020)

Penerbit : Unmuh Ponorogo Press

**NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

PASAL 113

KETENTUAN PIDANA SANGSI PELANGGARAN

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
3. Setiap Orang yang tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Penyunting :
Sukwan Hanafi
Rochmat Aldy Purnomo
Alip Sugianto
Ayu Wulansari
Bambang Wahrudin

MENYUSURI JEJAK INSPIRASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PONOROGO
(1968-2020)



**MENYUSURI JEJAK INSPIRASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
(1968-2020)**

Penyunting :
Sukwan Hanafi
Rochmat Aldy Purnomo
Alip Sugianto
Ayu Wulansari
Bambang Wahrudin

Hak Cipta © 2020, Penulis
Hak Terbit © 2020, Penerbit : Unmuh Ponorogo Press
Jalan Budi Utomo Nomor 10 Ponorogo-63471
Telp. (0352) 481124, 487662
Faks. (0352) 461796
E-mail : unmuhpress@umpo.ac.id / umpopress@gmail.com
Website : umpopress.umpo.ac.id

Desain Sampul dan Layout : Zulkham Umar Rosyidin
Ridwan Yudha Pratama

Seluruh Foto dan Gambar yang tercantum pada Buku ini bersumber pada dokumentasi Satuan Kerja UMPO

ISBN : 978-602-0791-70-8
Cetakan Pertama, Mei 2020

239 halaman, 15,5 x 23 cm

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotocopi, atau memperbanyak dalam bentuk apa pun, baik sebagian maupun keseluruhan isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari penerbit Unmuh Ponorogo Press.

KATA PENGANTAR

"Patah tumbuh, hilang berganti," adalah gambaran perjalanan zaman yang juga dilalui Universitas Muhammadiyah Ponorogo sejak awal berdirinya. Keikhlasan dan semangat kebersamaan yang ditanamkan dalam mengembangkan syiar Islam melalui Muhammadiyah, membuat para tokoh pendiri perguruan tinggi ini tak pernah mencemaskan generasi penggantinya. Keyakinan yang membuat kampus ini terus melaju dan berkembang mengikuti peralihan waktu.

Buku yang diberi judul "Menyusuri Jejak Inspirasi Universitas Muhammadiyah Ponorogo (1968-2020)" merupakan rangkuman berbagai peristiwa dan pengalaman para tokoh yang sudah berjuang dan bekerjasama dalam membangun amal usaha Muhammadiyah di Ponorogo dalam bentuk lembaga pendidikan tinggi. Beragam kisah dan pengalaman para tokoh tersebut dikemas dalam bentuk bacaan, dan menjadi bagian perjalanan UMPO melewati berbagai tantangan dan kendala.

Buku yang disusun UMPO Press ini dihadirkan untuk memperingati Milad UMPO yang ke 34 tahun 2020 dan serah terima jabatan rektor baru periode 2020-2024, diharapkan bisa menjadi motivasi dan memacu semangat pembacanya melalui perjuangan dan pengorbanan tokoh-tokoh Muhammadiyah Ponorogo dalam mewujudkan keinginan untuk membangun sebuah perguruan tinggi sekaligus menegakkan syiar Islam. Perjuangan dan pengorbanan yang dilandasi keikhlasan dan semangat kebersamaan, sebuah perjalanan yang sudah dan akan dilewati oleh para tokoh UMPO pada masa awal hingga saat ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu keluarga besar UMPO yang sudah berkenan menjadi nara sumber dan berbagi kisah dalam buku ini. Semoga buku ini bisa menjadi sumber inspirasi yang bermanfaat bagi generasi muda, khususnya kader Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Tim penyusun juga menyampaikan permintaan maaf jika masih terdapat kekurangan dalam buku ini. Selamat membaca.

Hormat kami,

Tim Penyusun



Sambutan Rektor UMPO

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil 'alamiin, di ujung tugas dalam mengemban amanah memimpin Universitas Muhammadiyah Ponorogo, buku berjudul **"Menyusuri Jejak Inspirasi UMPO"** akhirnya bisa diwujudkan, walau masih terdapat banyak kekurangan. Tim Penyusun dari UMPO Press selama beberapa bulan terakhir telah berusaha menapaki kembali jejak-jejak kehadiran Universitas Muhammadiyah Ponorogo, melalui kesaksian para pelaku yang terlibat langsung menorehkan sejarah bersama perjalanan kampus ini.

Kehidupan ini bermula dan terus bergerak meninggalkan jejak-jejak perubahan pada setiap masanya, demikian pula halnya dengan perjalanan kampus tercinta. Sejak ide kehadiran perguruan tinggi ini disemai oleh para tokoh pendirinya pada tahun 1968, mungkin tidak terbayangkan perubahan dan pencapaian bisa dilewati sampai kondisi pada saat ini. Demikian pula generasi penerus yang menikmati capaian tersebut, tentu tidak akan mampu membayangkan kondisi masa awal serta lika-liku dan terjalnya perjalanan bersama waktu yang telah dilalui lebih dari setengah abad lalu, hingga Universitas Muhammadiyah Ponorogo akhirnya hadir dan eksis seperti kita saksikan saat ini.

Interaksi dan dinamika yang melingkupi perjalanan kampus dengan misi dakwahnya ini menjadi arena pergulatan pemikiran, pilihan sikap, dan tindakan para pelaku yang terlibat didalamnya, sesuai kebutuhan dan tantangan jamannya. Perjalanan itulah yang

menjadi saksi urgensi setiap langkah dan kebijakan yang pernah diambil dalam menjamin kelangsungan dan masa depan Universitas Muhammadiyah Ponorogo agar terus berkembang, berkemajuan, dan dipercaya masyarakat sebagai rujukan menimba ilmu di jenjang pendidikan tinggi bagi generasi muda bangsa.

Meski setiap masa meninggalkan jejak perjalanan dengan warna yang beragam, tetapi yang pasti aktualisasi nilai-nilai ketaqwaan seperti keikhlasan, komitmen, kebersamaan, kesungguhan, dan pengorbanan dari dan oleh siapapun pelaku didalamnya adalah kunci dari setiap pencapaian terbaik yang pernah diraih oleh kampus ini. Karena itu menjadi penting untuk dijadikan pegangan oleh setiap generasi penerus kampus ini, akan keniscayaan nilai-nilai dimaksud untuk diaktualisasikan sesuai tantangan dan kebutuhan jamannya dalam menjaga kelangsungan serta masa depan kampus tercinta. Dan itulah keyakinan para pendahulu kampus ini, karena janji Allah itu pasti.

وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu” (QS. At-Talaq, 28:3)


Jika seluruh keluarga besar dan generasi penerus kampus ini, meyakini dan benar-benar mengaktualisasi nilai-nilai ketaqwaan dimaksud dalam setiap aktivitas dan kebijakannya, Allah-lah yang akan menjadi penjaminnya. Inilah nilai-nilai yang mendasari pemikiran, sikap dan tindakan para pendahulu dan penerus kampus ini dalam mewujudkan mimpi dan mengawal perjalanan

Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai sarana dakwah amar ma'ruf nahi munkar melalui pendidikan.

Buku ini hadir tidak dimaksudkan untuk membuat personalisasi atas para pelaku yang pernah terlibat dalam perjalanan kampus ini, melainkan semata-mata untuk mengais butiran-butiran mutiara pengalaman terpendam yang diharapkan dapat menginspirasi generasi masa datang. Tentu tidak ada yang sempurna, masih banyak yang tercecer, dan juga kekurangan didalamnya. Karena itu, buku ini terbuka untuk disempurnakan dalam perjalanan kampus ini di masa datang. Ucapan terima kasih, disampaikan kepada Bapak dan Ibu yang sudah berkenan menceritakan kembali perjalanan panjang Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Semoga apa yang Bapak dan Ibu sampaikan menjadi amalan sholeh, bermanfaat, dan menginspirasi pembacanya.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penyusun buku ini, dalam upaya merekam kembali berbagai peristiwa, suka duka, semangat, dan perjuangan para pelaku yang terlibat dalam perjalanan panjang Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Kepada para pembaca, semoga memperoleh pengetahuan, hikmah, dan pelajaran berharga dari semua kisah yang dituturkan dalam buku ini. Insyaa Allah.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Rektor UMPO

Dr. Sulton, M.Si.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
Sambutan Rektor UMPO	vii
DAFTAR ISI.....	x
Memuliakan Guru Agama	1
Bahu Membahu untuk Maju	17
Kekeluargaan Bersama Mahasiswa.....	21
Tiada Mobil, Motor-pun Ok	35
Keihklasan, Kesungguhan, dan Pengorbanan.	39
Sentuhan Tangan Midas	49
Kampus Sebagai Lahan Dakwah.....	63
Menyulap SD menjadi Kampus	69
Istiqomah dalam Dakwah.....	77
Halangan menjadi Tantangan.....	81
Keihklasan Spirit Perjuangan	87
Jangan Menyerah	91
Berbakti Pada Orang Tua	97
Keliling mengenalkan Kampus.....	105
Doa Orang Tua	111
Menikmati Proses.....	117
Optimisme.....	123
Ukhuwah Islamiyah	129
Kebersamaan dan Kesederhanaan	135
Hasil dari Perjuangan.....	141
Manfaat untuk Kebaikan	147
Keterikatan, Keterkaitan.....	153
Kontribusi Tanpa Batas	157
Menjadi Pemicu Dan Pemacu.....	167
Ketangkasan dalam Keterbatasan	173
Kenyamanan Berjuang Bersama.....	181
Niat Tulus Berlandaskan Pengabdian.....	195
KILAS BALIK UMPO	207
UMPO SAAT INI	227

Memuliakan Guru Agama

Akhir tahun 1960-an, Mahmud Sujuti, Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam di Kantor Departemen Agama Kabupaten Ponorogo, mendatangi sejumlah Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Ponorogo. Kegiatan ini memang sudah menjadi tugas rutinnnya sebagai pejabat yang menangani pendidikan agama kala itu. Dan tentu saja yang menjadi nara sumber utamanya adalah para guru agama yang ada di sekolah-sekolah yang didatanginya tersebut.

Keningnya mulai berkerut ketika melihat sebuah bagan struktur organisasi yang terpampang di salah satu bagian dinding di sebuah sekolah yang terdiri dari 6 orang guru, termasuk Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah. Ternyata dari kondisi yang didapatkannya, guru agama itu berada di peringkat paling rendah

dalam hirarki sebuah lembaga pendidikan, atau jika diurut berdasarkan kepangkatan Pegawai Negeri Sipil. Kalau guru-guru lain tamatan SLTA sederajat, mereka mempunyai golongan IIA. Sedangkan guru-guru agama hanya berpangkat IC.

Hal ini terjadi karena program pemerintah melakukan pengangkatan guru agama berdasarkan Ujian Guru Agama (UGA) sejak tahun 1967, sehingga calon guru agama yang ikut ujian memiliki latar belakang pendidikan bermacam-macam. Ada yang memiliki Ijazah SPG, SMA, SMP dan SD, bahkan ada yang tidak mempunyai ijazah sama sekali. Parahnya lagi ada nama-nama yang memiliki SK tetapi tidak ada orangnya sehingga SK itu diisi nama-nama orang lain yang tidak sama dengan SKnya. hal inilah yang membuat mereka hanya diangkat menjadi pegawai golongan I.

Berdasarkan kondisi ini, kemudian muncul program KPPGA (Kursus Persamaan Pendidikan Guru Agama) dan bergabung dengan PGAN. Salah satu guru PGAN Ponorogo saat itu adalah Zainun, yang mendapat tugas langsung dari Mahmud Sujuti untuk menjadi koordinator penyelenggaraan KPPGA bersama sejumlah pegawai Departemen Agama Kabupaten Ponorogo lainnya untuk memberikan pendidikan bagi seluruh guru agama, khususnya di Kecamatan Slahung, Ponorogo dan Jenangan. Sejak itu guru agama memiliki ijazah PGA 4 tahun, berubah menjadi 6 tahun sehingga sejajar SMA. Tak hanya sampai disitu, Mahmud Sujuti tidak mau kepalang tanggung, ia ingin meningkatkan Guru Agama menjadi sarjana.

Keprihatinan terhadap para guru agama inilah yang melatar belakangi berdirinya Institut Agama Islam Muhammadiyah, yang dimulai dengan berdirinya Fakultas Tarbiyah pada tahun 1968 yang juga sekaligus menjadi cikal bakal berdirinya Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Semua peristiwa ini dituturkan oleh Zainun, sebagaimana yang didengarnya langsung dari Mahmud Sujuti, Wardi dan Kasran dan Hardono, para sesepuh dan tokoh Muhammadiyah Ponorogo ketika mulai bergabung merintis Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 1975. Semua tokoh yang disebutkan diatas sudah berpulang dipanggil oleh Sang Khalik. Semoga perjuangan, dedikasi dan pengorbanan yang sudah mereka lakukan mendapat pahala yang berlimpah dari Allah SWT.

Dalam perjalanannya, Institut Agama Islam Muhammadiyah Fakultas Tarbiyah yang masih merupakan Cabang Surakarta, para tokoh pendiri dan persyarikatan Muhammadiyah berusaha keras agar program tersebut dapat berjalan dengan baik. Salah satunya adalah menyiapkan sumber daya manusia yang akan mengajar di perguruan tinggi ini. Hingga suatu hari, pada saat sedang bekerja berbunyiilah telepon kantor mencari seseorang bernama Zainun, ternyata suara tersebut adalah suara Mansyur salah satu pengurus yang menawarkan Zainun yang saat itu menjadi guru PGA untuk bergabung dan mengajar di Institut Agama Islam Muhammadiyah di Ponorogo.

Pada saat pertama bergabung dengan Institut Agama Islam Muhammadiyah Ponorogo tahun 1975, Zainun memulai karir

sebagai dosen perguruan tinggi yang saat itu masih bernama Institut Agama Islam Muhammadiyah Ponorogo cabang Surakarta, atau lebih tepatnya Fakultas Tarbiyah. Pada tahun yang sama juga didirikan Fakultas Ilmu Sosial, jurusan Kesejahteraan Sosial yang merupakan gabungan dengan Universitas Muhammadiyah Malang. Dekan pertamanya Mukhlas, yang sekarang sudah pensiun dan berdomisili di Sidoarjo. Beliau sempat menjadi guru besar bergelar Profesor.

Permasalahan yang dihadapi waktu itu adalah persaingan dengan perguruan tinggi lain yang sudah hadir di Ponorogo. Jadi target utama Universitas Muhammadiyah Ponorogo saat itu adalah bagaimana mendapatkan mahasiswa serta mengembangkan kampus ini. Karena masih serba terbatas, maka pembicaraan tentang target yang hendak dicapai juga dilakukan dengan obrolan biasa, bukan dengan rapat-rapat formal.

“Ba’da Maghrib kita ngumpul dan ngobrol-ngobrol tentang pengembangan kampus. Ya begitulah rapatnya. Ujug-ujug memunculkan ide untuk mendirikan Unmuh. Tidak ada rapat formal dengan mengirim undangan. Siapa yang duduk disitu pasti bicara untuk meningkatkan dan memiliki unmuh,” kenangnya.

Salah satu terobosan yang dilakukan untuk lebih memperkenalkan Universitas Muhammadiyah Ponorogo kepada masyarakat dan memperlihatkan taringnya dihadapan perguruan tinggi lain adalah dengan menyelenggarakan peringatan satu dasawarsa Fakultas Tarbiyah pada tahun 1978. Perayaan Fakultas

yang sudah berdiri sejak tahun 1968 itu dilakukan secara luar biasa. Selain itu, fakultas tarbiyah juga mengikuti konferensi Fakultas Tarbiyah se-Jawa Timur, di Malang acara yang di prakarsai Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Malang, walaupun fakultas tarbiyah Ponorogo masih gabung dengan UM Surakarta.

Meskipun masih berstatus cabang dari Surakarta, Fakultas Tarbiyah Ponorogo berani ikut serta dalam Pekan Olahraga Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PORSEMA) antar Fakultas Tarbiyah Muhammadiyah se-Jawa Timur yang bertempat di Universitas Muhammadiyah Malang. Berseragam batik warna biru yang dipesan langsung kepada Bapak Muhadi Abdussalam, seorang pengusaha batik Ponorogo juga sekaligus tokoh penting bagi perkembangan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Dengan penuh kebanggaan berangkatlah rombongan atlet perguruan tinggi Muhammadiyah dari Ponorogo mengikuti event perguruan tinggi Muhammadiyah se-Jawa Timur tersebut.

Peristiwa ini menjadi sebuah pengalaman besar bagi perguruan tinggi cabang dan juga sekaligus kenangan bagi yang terlibat di dalam kegiatan tersebut. Sebuah perjalanan yang penuh kenangan, karena rombongan ini sempat berhenti dua kali di persawahan dalam perjalanannya karena banyak penumpang yang terkena diare.

Titik perkembangan Universitas Muhammadiyah Ponorogo selanjutnya adalah berawal dari konferensi perguruan tinggi Muhammadiyah di Malang. Saat itu Zainun diutus mewakili

Mahmudin Danuri, Dekan Fakultas Tarbiyah, karena sang dekan berhalangan hadir. Kehadiran Zainun di konferensi tersebut juga mendapat tugas lain, yaitu menghadap dan menyampaikan pesan kepada pak Kasiran, Rektor Universitas Muhammadiyah Malang secara khusus. Zainun memang sudah mengenal sosok Rektor Universitas Muhammadiyah Malang tersebut, karena pernah menjadi dosen pembimbingnya saat masih kuliah dulu.

Adapun pesan yang harus disampaikannya adalah tentang kemungkinan untuk mendirikan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Ponorogo.

“Saya matur kepada pak Kasiran setelah konferensi dan saya menyampaikan pesan pak Mahmud apa bisa mendirikan FKIP di Ponorogo. Pak Kasiran justru menyambut baik dan memberikan restu terhadap niat yang dipesankan Mahmud Sujuti tersebut,” tuturnya.

Setelah mendapat restu, Zainun mendapat tugas membuka dan memulai FKIP tersebut bersama Waras Wardoyo. Zainun menjabat sebagai Dekan, waktu itu sebutannya masih Kuasa Dekan, Siswanto sebagai kuasa sekretaris dekan yang juga merupakan adik dari Mahmud Sujuti, dan Waras Wardoyo sebagai Tata Usaha (TU). Mereka bertiga menjadi tokoh yang pertama memulai berdirinya FKIP di Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada tahun 1978. Tugas berikut tentunya mencari tenaga dosen. Kasran, guru SPG yang waktu itu juga menjadi penanggung jawab keuangan mulai merekrut guru-guru SPG untuk menjadi dosen FKIP. Tak kurang 10 tenaga pengajar yang direkrut pada tahap

awal ini. Dan mulailah perkuliahan pertama dilakukan dengan jumlah mahasiswa; 10 orang!

Seiring berjalannya waktu, berbagai pendekatan juga dilakukan dengan sejumlah pihak untuk mengembangkan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, termasuk dengan Pemerintah Daerah Ponorogo. Salah satu hasilnya adalah Unmuh Ponorogo dipercaya melaksanakan penelitian yang di danai oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo. Pada saat itu ditanda tanganilah MOU oleh Mahmud Sujuti selaku Rektor dan Sumadi, Bupati Ponorogo saat itu. Uniknya, dokumen kesepakatan ini tidak diketik rapi, hanya menggunakan tulisan tangan saja, kemudian diberi bingkai besar.

Kesepakatan ini mulai mengangkat nama dan keberadaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo hingga lebih dikenal luas oleh masyarakat, khususnya masyarakat Ponorogo, meskipun masih berupa cabang. Jadi, melakukan peringatan dasawarsa Fakultas Tarbiyah, melaksanakan MOU dengan Pemkab Ponorogo dan juga dengan ikut aktif mengirimkan kontingen pada Pekan Olahraga Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PORSEMA) menjadi langkah sekaligus upaya terobosan untuk meningkatkan citra Unmuh Ponorogo kala itu.

Segala upaya membesarkan Universitas Muhammadiyah Ponorogo bukanlah tanpa kendala. Tantangan terbesarnya adalah masalah keuangan. Hal ini disebabkan masih sedikitnya mahasiswa yang memilih kampus ini sebagai tempat untuk menimba ilmu pada jenjang pendidikan tinggi. Kalaupun ada, biaya

kuliah juga tidak terlalu tinggi. Hal ini tentu berimbas kepada kondisi keuangan lembaga, sementara berbagai kegiatan dan aktifitas layanan pendidikan, termasuk peralatan dan honor para dosen pengajar adalah fakta yang tetap harus dicari jalan keluarnya.

Kondisi 'zaman prihatin' ini tetap dijalani para tokoh Unmuh Ponorogo yang baru mulai merangkak ini, termasuk bagi pimpinan. Walau sudah menjabat sebagai pimpinan, namun mereka tidak mendapat gaji atau honor khusus sebagai pimpinan, karena memang tidak ada anggaran untuk itu. Gaji yang diterima pimpinan adalah gaji dari tugasnya mengajar, seperti yang juga diterima oleh dosen lainnya.

"Jadi waktu itu para pendiri kampus ini waktu itu benar-benar berkorban untuk keberadaan dan kemajuan kampus," jelasnya.

Bahkan dengan kondisi yang apa adanya, para pendiri dan pimpinan tak segan mengeluarkan biaya dari kantong sendiri untuk urusan kampus. Kegiatan mengurus kampus saat itu seakan sudah menjadi bagian dari kehidupan para pendiri dan pimpinan. Misalnya ketika Zainun harus bolak balik Ponorogo-Malang untuk melakukan koordinasi yang memang rutin dilakukan karena FKIP Ponorogo saat itu masih merupakan cabang dari UMM.

“Waktu itu saya juga masih Kepala Sekolah Tsanawiyah Jetis. Kalau mau ke Malang, dari sekolahan langsung naik travel, karena travel lewat jalur selatan. Sampai Malang sekitar pukul 5 sore dan langsung ke Masjid Agung untuk mandi di masjid tersebut. Ba'da Maghrib naik bemo ke jalan Bandung 1, kampus UMM. Ketemu pak Dekan, pak Rektor dan konsultasi sampai jam 8 malam. Setelah selesai langsung buru-buru naik bemo lagi ke Claket, dan naik bis jurusan Surabaya. Sampai Ponorogo sekitar jam 4 pagi dan naik becak pulang ke rumah. Jam 7 pagi sudah berangkat ke sekolah lagi,” kenang Zainun

Tantangan terberat lainnya bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo adalah saat melibatkan guru-guru SPG untuk ikut mengajar dengan honor ala kadarnya. Itupun belum tentu bisa dibayarkan setiap bulan secara rutin. Kadang baru setelah 2 atau 3 bulan dibayarkan. tergantung kondisi keuangan kampus. Tapi sangat bersyukur, karena para guru SPG yang dilibatkan tidak merasa keberatan dengan kondisi tersebut. Bahkan bisa menjadi kebanggaan tersendiri buat mereka, karena bisa menjadi dosen selain menjadi guru di SPG.

Selain berbagai persoalan yang harus dihadapi para pimpinan di kampus, persoalan dan tantangan tersebut tak berhenti, bahkan ketika ia sudah berada di rumah. Menurut Zainun, pada masa-masa awal tersebut, setiap ujian semester banyak tamu yang datang ke rumahnya. Tamu-tamu tersebut tidak lain adalah para mahasiswa yang memohon dispensasi atau

penundaan pembayaran agar tetap bisa mengikuti ujian. Sebuah kondisi yang sangat dilematis baginya. Di satu sisi, kondisi keuangan lembaga pendidikan tinggi sedang membutuhkan dana, sedangkan disisi lain ia tidak tega melihat mahasiswanya yang belum mampu membayar uang semester. Sampai suatu kali karena memang sudah terdesak untuk membayar kewajiban kampus, ia harus mengeluarkan isi kantongnya dan menyetorkan kepada Kasran selaku bendahara dan penanggung jawab keuangan. Kejadian yang sering terulang, disaat kampus butuh dana untuk operasional, justru para mahasiswa minta dispensasi pembayaran. Namun semua harus diputuskan dengan keikhlasan hati. Karena ini merupakan bagian dari perjuangan.

Tantangan berikutnya adalah sistim keuangan yang dijadikan satu pintu, yang merupakan ide dari pak Hardono. Sebelumnya, semua keuangan dikelola oleh fakultas masing-masing dan keputusan itu menjadi perjuangan yang sangat berat. Rapatnya sampai dilakukan berkali-kali.

Menjadikan sistim keuangan menjadi satu pintu merupakan salah satu solusi yang harus diperjuangkan, disepakati dan diterapkan bersama-sama dengan cukup berat pada periode tersebut. Menjadi satu pintu berarti status uang kuliah harus sama, baik Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ilmu Sosial dan FKIP. Pak Kasran menjadi penanggung jawab keuangan secara keseluruhan.

Pengalaman paling mengesankan bagi Zainun yang sudah berkiprah di Unmuh Ponorogo sejak tahun 1975 ini adalah perjuangan untuk mendapatkan mahasiswa sebanyak mungkin, khususnya di FKIP. Akhirnya jumlah mahasiswa FKIP bisa mengalahkan mahasiswa Fakultas Tarbiyah. FKIP memimpin dalam hal jumlah mahasiswa. Bahkan pernah satu angkatan 4 kelas sekaligus. Sementara jumlah mahasiswa Fakultas Tarbiyah berkurang, karena kader guru agama yang kuliah di fakultas ini sudah semakin habis, yang kuliah tinggal mahasiswa murni, bukan lagi guru-guru agama yang sedang melanjutkan pendidikan mereka.

Kecintaan akan profesi dan kampus membuat pendiri dan pimpinan kampus ketika itu hampir tidak memiliki pengalaman menyedihkan. Bahkan mereka mempunyai guyonan yang menyebutkan bahwa kalau hanya sakit flu akan sembuh sendiri jika sudah berada di kampus. Hal ini seakan sudah menjadi fenomena psikologis sendiri. Keterikatan batin dengan kampus secara psikologis sangat kuat. Artinya, kalau sudah berada di kampus, semua akan dilakukan dengan senang hati dan lapang dada. Kondisi inilah yang membuat semua penyakit seakan terlupakan. Pokoknya semua dilakukan dengan senang. Dan hal ini yang membuat mereka tetap bersemangat menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan.

Dengan berjalannya waktu, perkembangan Unmuh Ponorogo mulai tampak dengan meningkatnya jumlah mahasiswa, khususnya FKIP yang melonjak tajam bahkan bisa mengalahkan

jumlah mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Saat itu, mengajar dan mengabdikan untuk membesarkan Unmuh Ponorogo merupakan manifestasi amal dan berbuat untuk agama serta bermasyarakat. Karena menurut Zainun, tidak semua orang punya kesempatan ini.

Walau sudah melakukan segala sesuatu untuk perkembangan Unmuh Ponorogo dengan hati senang dan penuh keikhlasan, para pendiri dan pimpinan tentu juga melewati peristiwa yang kurang menyenangkan. Salah satu peristiwa yang dialaminya adalah ketika menjabat Kuasa Dekan FKIP. Saat itu pernah seorang mahasiswa mendatangi rumahnya dengan membawa pisau belati. Tujuannya minta diluluskan. Sampai-sampai pak Waras berjaga-jaga di belakang kalau terjadi sesuatu terhadapnya. Begitulah kondisinya pada zaman tersebut. Semua dilakukan secara fisik, bahkan untuk minta lulus harus dilakukan dengan cara mengancam. Sekarang mungkin upaya-upaya seperti ini mungkin dilakukan dengan penipuan.

Menurut Zainun, ada sebuah kondisi yang membuatnya tetap yakin perguruan tinggi di Ponorogo ini akan tetap eksis pada zaman tersebut. Kondisi tersebut adalah rasa kebersamaan dan semangat dari seluruh kader Muhammadiyah di Ponorogo. Buktinya, walau Perguruan Tinggi Muhammadiyah Ponorogo sudah memiliki 3 fakultas saat itu, namun mereka tidak mau berhenti sampai disitu. Keinginan untuk terus membesarkan perguruan tinggi ini ternyata juga dimiliki semua aktivis Muhammadiyah Ponorogo dan tidak sebatas civitas kampus saja. Bahkan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Ponorogo, yang

waktu itu masih bernama PMD (Pimpinan Muhammadiyah Daerah) terus memotivasi para pegiat kampus agar segera mendirikan Universitas Muhammadiyah.

Sebenarnya, para petinggi kampus mengetahui kesulitan dan kendala untuk mendirikan sebuah Universitas. Sedangkan aktivis dan kader Muhammadiyah Ponorogo tidak mengetahui kesulitan tersebut, namun mereka memiliki semangat tinggi untuk terus mendorong dan mewujudkannya. Akhirnya diterbitkan SK pembentukan panitia pendirian Universitas Muhammadiyah dengan ketua Mohadi Abdussalam. Keterlibatan para aktivitis Persyarikatan Muhammadiyah bekerjasama dengan petinggi kampus menjadi kunci berdirinya Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Proses tersebut berjalan cukup lama. Banyak persyaratan dan regulasi dari pemerintah yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Untuk menjadi Universitas setidaknya sebuah perguruan tinggi harus memiliki 5 Fakultas. Maka disepakati untuk menambah 2 Fakultas lagi, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Teknik. Untuk membangun Fakultas Ekonomi tidak terlalu berat, tapi mendirikan Fakultas Tehnik sangat sulit. Panitia harus mencari tenaga ahli dan tenaga pengajar di bidang tehnik. Akhirnya mereka mendapatkan di PT INKA dan P2T. Saat itu masih meminjam nama para pejabat di perusahaan tersebut sebagai syarat untuk mendirikan Fakultas Tehnik, sesuai regulasi bahwa 1 Program Studi harus memiliki 6 dosen tetap. Cukup sulit untuk memenuhi persyaratan tersebut.

Syarat kedua adalah syarat administrasi, yakni persyaratan kelayakan untuk menjadi kampus ditinjau dari jumlah lulusan SLTA di wilayah Ponorogo dan sekitarnya. Panitia mencari siswa dari Ponorogo, Madiun, Trenggalek hingga Pacitan. Harus mengkalkulasi dengan tepat jumlah lulusan SLTA yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi, sehingga bisa memenuhi persyaratan untuk mendirikan universitas. Kondisi keuangan merupakan bagian paling berat dalam melakukan semua persiapan tersebut. Tapi semua tetap dijalankan dengan hanya bermodal semangat.

Panitia pendirian Universitas juga pernah melakukan studi banding ke Jember, karena berencana mendirikan Fakultas Pertanian. Tapi karena kesulitan mendapatkan dosen dan besarnya biaya penyelenggaraan Fakultas Pertanian, maka akhirnya mengajukan untuk Fakultas Teknik. Awalnya bukan Teknik Mesin, tapi Teknik Sipil. Ada seorang guru STM bernama pak Bari. Gelarnya bukan insinyur, tapi Doktorandus (Drs). Seorang guru STM yang kemudian diangkat menjadi Dekan Fakultas Teknik Sipil, bekerjasama dengan pegawai Pemerintah Kabupaten. Ketika SK dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan turun, akhirnya berubah menjadi Teknik Mesin. Karena dekannya harus berlatar belakang Teknik Mesin, akhirnya minta bantuan ke Universitas Brawijaya, yang meminjamkan nama pak Bagong sebagai dekan Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang baru dibentuk ini. Nama dekan ini dipakai hingga 5 tahun, kemudian diganti pak Fadhlani, kemudian berganti lagi ke pak Aliyadi. Jadi perjuangan waktu itu bisa berhasil

karena semua memegang prinsip dan nilai yakni semangat kebersamaan yang kuat untuk maju, *teposeliro* dan prihatin.

Menjadi sebuah Universitas yang berdiri sendiri bahkan menjadi besar seperti sekarang adalah suatu kebanggaan yang tidak pernah terpikirkan waktu itu. Bagi para pendiri, perjuangan besar dari waktu ke waktu untuk mewujudkannya menjadi sebuah momen yang masih dirindukan. Salah satu bentuk perjuangan lainnya adalah membeli tanah sedikit demi sedikit secara bertahap. Para pendiri mencurahkan segala daya dan upaya untuk mengembangkan Unmuh Ponorogo baik dengan tenaga maupun harta mereka. Tak jarang para pendiri kehilangan harta dan bahkan waktu bersama keluarga. Misalnya yang dialami Zainun, sampai-sampai untuk bertemu anaknya saja hanya bisa dilakukan di pagi hari, saat mengantar anaknya tersebut ke sekolah. Semua pikiran, tenaga dan waktunya tercurah untuk membesarkan kampus ini. Untunglah saat itu ia mengenal dekat sosok Mahmud Sujuti, Muhadi dan Hardono, figure yang jadi panutan sekaligus inspirasi dalam berjuang, karena mereka selalu mencurahkan tenaga dan pikirannya demi kemajuan kampus hingga bisa besar seperti sekarang. Ia berharap Universitas Muhammadiyah Ponorogo ke depannya tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, persyarikatan dan menjadi dakwah dan syiar Islam.

Universitas Muhammadiyah Ponorogo bisa berdiri karena kiprah dan peran besar yang diberikan oleh Persyarikatan Muhammadiyah, khususnya PDM Ponorogo. Tanpa dorongan semangat dari persyarikatan, Universitas Muhammadiyah

Ponorogo akan sulit, bahkan hampir tidak mungkin diwujudkan. Zainun berharap kampus ini tak berhenti untuk tetap bersinergi, bergandeng tangan bersama-sama membesarkan Persyarikatan Muhammadiyah, khususnya di Kabupaten Ponorogo.

Sejak awal Universitas Muhammadiyah Ponorogo sudah menjadi salah satu perguruan tinggi yang mengangkat derajat guru, terutama guru agama yang saat itu menempati tempat yang paling bawah, bahkan dibawahnya tukang kebon. Dan dengan mendirikan embrio kampus universitas ini sudah mengangkat derajat guru-guru, khususnya guru agama. Dan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dipercaya oleh pemerintah kabupaten Ponorogo dengan memberikan hibah penelitian pada waktu itu. Dengan peran ini, Universitas Muhammadiyah Ponorogo sudah melakukan yang terbaik untuk masyarakat, Bangsa dan Negara.

MENYUSURI JEJAK INSPIRASI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO (1968-2020)

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ Submitted to Universitas International Batam

Student Paper

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off